

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI REMAJA PUTUS SEKOLAH (STUDI DI DUSUN TUMPUAN HATI DESA BENTUNAI KECAMATAN SELAKAU)

Safitri, Nuraini Asriati, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : safitri1915@yahoo.co.id

Abstract

The general problem in this research is What Are The Efforts Of Parents in Overcoming Drop out Teenagers in the Hamlet Tumpuan Heart of Bentunai Villages at Selakau Subdistrict. The research method used is descriptive method with qualitative research form. Techniques data collection using direct observation techniques, direct communication, and documentary study with tools of data collection such as observation guides, interviews, and documentation. From the results of the research can be concluded that the efforts of parents in overcoming teenagers drop out of school is still less than optimal. This resulted from the parents efforts to motivate children and the control of children is very less because the parents of busy work, even though parents force children to school and the result of children still choose not to continue school. Parents have provided suggestion and advice to be able supervise and control the child's when at home, has been trying to foster and remind the child's even though not maximized. Not supporting the role of parents is also accompanied the attitude of children also less excited or less enthusiastic to school or study home, so happened the problem drop out of the school.

Keywords: Efforts of parents, Teenagers, Drop Out of School

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan bagi anak. Menurut Hasbullah (2011:44), orang tua bertanggung jawab dalam “memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri, dan orang tua berperan memberikan perhatian dalam pendidikan anak”.

Pendidikan bisa diperoleh secara formal, nonformal, dan informal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, dan dalam pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal.

Sedangkan pendidikan informal dalam keluarga diberikan oleh orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak-anaknya. Orang tua sebagai panutan harus memberikan contoh yang baik kepada anak, selain itu orang tua juga berperan sebagai motivator bagi seorang anak terutama remaja. Menurut Asmani (2012:13), menyatakan bahwa remaja “merupakan anak yang berusia sekitar 12 tahun sampai 20 tahun, dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi usia dewasa”. Masa ini juga menjadi masa dimana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu fungsi pendidikan sangat penting bagi perkembangan masa remaja.

Dalam proses memperoleh pendidikan anak berbeda-beda ada yang dapat sampai ke jenjang yang tinggi ada juga yang hanya ke jenjang tertentu saja

atau dengan kata lain tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan selanjutnya atau berhenti sebelum tamat pada satu jenjang pendidikan yang dikenal dengan istilah putus sekolah (*drof out*). Menurut Gunawan (2010:71), putus sekolah merupakan “predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, serta tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang rendah, kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap merupakan beban masyarakat bahkan menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih jika

mengalami frustrasi dan merasa rendah diri bisa menimbulkan gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.

Di Desa Bentunai khususnya Dusun Tumpuan Hati banyak anak usia sekolah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sekolahnya, dalam arti meninggalkan sekolah sebelum lulus atau sebelum tamat yang disebut dengan putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yakni khusus pada kepala desa Bentunai Bapak Hermanto Pamungkas pada hari Jum'at tanggal 15 Mei 2016, peneliti melihat kenyataan di lapangan terdapat remaja di Dusun Tumpuan Hati banyak yang putus sekolah, terutama putus sekolah pada saat SMP. Berikut ini data yang menggambarkan remaja putus sekolah di Dusun Tumpuan Hati.

Tabel 1. Data Remaja Putus Sekolah di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau Tahun 2016

No.	Nama remaja	Usia	Jenis kelamin	Jenjang putus sekolah	Kelas	Berapa lama tidak bersekolah	Bekerja atau tidak	Alasan putus sekolah
1.	SY	10	P	SD	3	2 Tahun	Tidak	Ekonomi dan tidak naik kelas
2.	Az	11	L	SD	4	2 Tahun	Bekerja	Tidak naik kelas
3.	SR	17	L	SMP	2	1 Tahun	Bekerja	Ekonomi dan sekolah terlalu jauh
4.	JN	15	P	SMP	1	1 Tahun	Tidak	Ekonomi
5.	DV	16	P	SMP	1	1 Tahun	Tidak	Ekonomi dan malu tidak naik kelas
6.	RN	17	L	SMA	1	2 Tahun	Bekerja	Tidak naik kelas
7.	EG	17	L	SMA	1	2 Tahun	Bekerja	Tidak naik kelas

Sumber : Data Olahan dari hasil prariset di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau Tahun 2016

Berdasarkan data tabel dapat diamati bahwa di Dusun Tumpuan Hati masih ada remaja yang putus sekolah. Tercatat 7 orang anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, namun peneliti hanya memfokuskan pada 3

orang anak sebagai informan, karena fokus dalam penelitian ini adalah remaja yang mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Banyak faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah

tersebut, diantaranya ekonomi orang tua, pengaruh lingkungan, tidak naik kelas, kemauan anak itu sendiri untuk tidak bersekolah dan lain sebagainya.

Menurut Asmirin (2014:18), Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah sebagai berikut: (1) Menambah jumlah pengangguran, (2) Kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masyarakat, (3) Menjadi beban bagi orang tua, (4) Memiliki wawasan yang kurang luas dan kurang terbuka, (5) Anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal.

Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pendidikan anak. Menurut Hasbullah (2011:87), dilihat dari segi pendidikan, “keluarga merupakan salah satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Hal ini dapat dilihat bahwa bayi anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik pertama dan utama, dimana tanggung jawab pendidikan anak, utamanya pendidikan dalam keluarga dipegang oleh orang tua. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern sesuai perkembangan zaman, sehingga dapat mencegah agar tidak ada lagi anak putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2012:15) menyatakan bahwa, metode penelitian

kualitatif adalah: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Nawawi (2012:67), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan karena peneliti ingin menggambarkan/melukiskan/memaparkan secara faktual dan obyektif mengenai Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah (Studi di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau).

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, (a) Teknik Observasi Langsung menurut Nawawi (2012:100), observasi langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian pada pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu bagaimana peran preventif orang tua mengatasi remaja putus sekolah, bagaimana peran koersif orang tua

mengatasi remaja putus sekolah, dan bagaimana peran kuratif orang tua mengatasi remaja putus sekolah. (b) Teknik Komunikasi Langsung menurut Nawawi (2012:101), teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung berhubungan dengan sumber data, yaitu wawancara mendalam dengan orang tua dan anak yang putus sekolah. (c) Teknik Studi Dokumenter menurut Nawawi (2012:101), teknik studi dokumenter adalah suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, dan lain-lain.

Metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menganalisis sumber data berupa dokumen-dokumen, dan arsip-arsip data kependudukan. Dalam hal ini adalah dokumen data laporan keadaan masyarakat, serta didukung dengan referensi literatur-literatur yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Panduan Observasi, berupa data yang memuat jenis gejala yang akan diamati yang berisi upaya orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah (Studi di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau). Dimana peneliti menarasikan kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang muncul pada saat peneliti melakukan observasi. (b) Panduan wawancara, dalam penelitian ini merupakan alat pengumpul data yang berisikan pertanyaan yang dijadikan pedoman untuk mengadakan komunikasi langsung secara lisan dengan sumber data.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012:135) menyatakan wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (memberi jawaban)”. Jadi panduan wawancara dibuat secara sistematis dan berisikan sejumlah pertanyaan yang ditanyakan secara lisan dan langsung kepada orang tua yang memiliki anak putus sekolah dan anak yang putus sekolah itu sendiri. (c) Dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti mencari informasi atau data melalui dokumen, melalui dokumen pencatatan kependudukan Desa Bentunai Tahun 2016, melalui data pendidikan penduduk dan buku-buku literatur yang relevan, dan menggunakan alat perekam ketika wawancara serta handphone kamera sebagai alat dokumentasi yang dapat mendukung keaslian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah sudah dilakukan walaupun masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari upaya orang tua yang memotivasi anak dan kontrol terhadap anak yang sangat kurang dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, walaupun orang tua memaksa anak untuk sekolah dan hasilnya anak tetap memilih tidak melanjutkan sekolah. Orang tua sudah memberikan saran dan nasehat dan semampunya mengawasi dan mengontrol anak ketika dirumah, sudah berusaha membina dan mengingatkan anak walaupun belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada keluarga Bapak Dayang bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah, Bapak Dayang dan istri ingin anaknya tetap melanjutkan sekolah, jangan ikut jejak orang tua yang

tidak sekolah tapi anak ingin kerja dan tidak mau sekolah, malas tidak ada kendaraan dan sekolah terlalu jauh karena saat itu hanya ada sepeda. Keterbatasan ekonomi membuat bapak Dayang dan istri sibuk bekerja dan jarang berkumpul dengan anak dirumah. Anak memilih ikut bekerja diluar dan tidak belajar dirumah. Walaupun orang tua sudah memaksa untuk sekolah tapi anak tidak mau dan susah dikontrol karena terpengaruh lingkungan pergaulan. Orang tua selalu menasehati anak dan semampu orang tua mengontrol dan mengawasi aktivitas anak karena sudah tidak mau sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada keluarga Ibu Rukiah bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah, Ibu Rukiah dan suami mendukung anak untuk melanjutkan sekolahnya namun kekurangan biaya. Ibu Rukiah dan suami bekerja keras untuk biaya sekolah anak walaupun masih kurang mampu. Anak ingin melanjutkan sekolah namun keterbatasan biaya dan berpikir untuk mencari kerja. Orang tua selalu memaksa dan menasehati anak untuk sekolah jangan bekerja, dan orang tua tetap mengontrol membatasi aktivitas anak karena kalau tidak sekolah anak lebih sering bermain diluar daripada berada dirumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada keluarga Bapak Ruslan bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah, Bapak Ruslan dan istri selaku orang tua bekerja keras dan mendukung anak untuk sekolah, mencari modal untuk sekolah anaknya namun anak tidak mau sekolah karena tidak naik kelas dan memilih mencari kerja. Walaupun orang tua sudah memaksa tapi anak tetap tidak mau dan lebih sering bermain dan ikut pergaulan diluar. Orang tua selalu menegur dan menasehati anak supaya jangan malas sekolah dan berusaha mengawasi serta mengontrol anak ketika dirumah.

Pembahasan

Berdasarkan data temuan hasil observasi lapangan dan hasil wawancara tentang Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah (Studi di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau) dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Peran preventif orang tua mengatasi remaja putus sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga memiliki peran penting dalam mencegah anak putus sekolah. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.

Orang tua juga berperan sebagai pendorong bagi anak karena sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan pendapat Muin (2006:170), menyatakan bahwa preventif adalah “semua bentuk pencegahan terhadap gangguan dan keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, peran preventif yang sudah dilakukan orang tua seperti selalu memotivasi anak untuk sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya. Walaupun motivasinya sangat kurang dikarenakan orang tua sibuk dengan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, ada juga orang tua yang selalu memberi nasehat supaya anak tetap sekolah untuk menambah ilmu pengetahuan supaya tidak seperti orang tuanya yang berpendidikan rendah, apapun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Namun, kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral

tetapi tidak secara material dikarenakan kurangnya ekonomi.

Ada sebagian anak yang ingin bersekolah tapi dikarenakan keterbatasan ekonomi orang tua, anak tersebut ikut membantu orang tuanya bekerja. Ada anak yang tidak ingin bersekolah dengan alasan sudah bekerja, dengan bekerja dapat menghasilkan uang. Dan ada juga anak yang tidak ingin bersekolah karena malu tidak naik kelas. Kebanyakan anak yang tidak sekolah ingin mengikuti pendidikan kesetaraan/kejar paket, seperti yang putus sekolah SMP bisa mengikuti paket B, walaupun di Dusun Tumpuan Hati belum ada pendidikan kesetaraan.

Peran koersif orang tua mengatasi remaja putus sekolah. Orang tua sebagai panutan dalam keluarga perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Orang tua yang memiliki anak putus sekolah harus berperan sebagai teman karena menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Sesuai dengan pendapat tersebut Muin (2006:171), menyatakan bahwa upaya koersif “dilakukan dengan cara kekerasan atau paksaan”. Cara ini sering dilakukan didalam masyarakat yang keadaannya berubah-ubah. Upaya ini berfungsi untuk membentuk kaidah-kaidah baru untuk menggantikan kaidah-kaidah lama yang telah goyah. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberi pandangan serta teguran agar anak tetap mau melanjutkan sekolah dengan memberikan sanksi dan nasehat kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, peran koersif yang sudah dilakukan orang tua seperti memaksa anak

untuk tetap sekolah, memberikan pandangan dampak buruk dari putus sekolah serta memberikan sanksi dalam bentuk hukuman, teguran dan nasehat kepada anak. Orang tua sudah berusaha selalu mengingatkan untuk tetap sekolah demi kebaikan dan masa depan anaknya.

Kebanyakan dari orang tua mengatakan sering memaksa anak untuk sekolah berharap anak bisa tetap melanjutkan pendidikan dan sekolah dengan baik. Orang tua takut anak terpengaruh lingkungan pergaulan yang tidak baik diluar, memberi sanksi teguran kepada anak, tetapi masih ada anak yang tidak peduli dengan paksaan dan nasehat dari orang tuanya. Akibat putus sekolah orang tua sulit untuk mengontrol kegiatan anak diluar rumah terutama lingkungan pergaulan anak yang semakin luas. Anak memilih untuk putus sekolah karena faktor ekonomi yang menjadi masalah yakni keterbatasan biaya. Walaupun orang tua mendukung anak untuk sekolah, dan ada paksaan dari orang tua, tapi anak tidak ada niat lagi untuk melanjutkan sekolah.

Peran kuratif orang tua mengatasi remaja putus sekolah. Orang tua sebagai pengawas untuk membina anak putus sekolah. Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Orang tua juga berperan sebagai konselor bagi anak. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. Hal ini sesuai pendapat Kharisma (2015), upaya kuratif adalah “upaya dalam bentuk pembinaan atau penyembuhan terhadap berbagai macam bentuk perilaku menyimpang”. Upaya kuratif adalah usaha yang dilakukan pada saat terjadinya penyimpangan. Upaya ini bertujuan untuk memberi penyadaran terhadap perilaku penyimpangan dan memberi efek jera.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, peran kuratif yang sudah dilakukan orang tua seperti menegur dan menasehati anak, semampunya melarang dan mengontrol kegiatan anak jangan sampai terpengaruh lingkungan bebas diluar rumah. Sering mengingatkan lebih baik dirumah belajar daripada bermain dan bekerja. Sudah banyak cara untuk memberi saran dan menasehati anak walaupun akhirnya terpaksa setuju dengan pilhan anak untuk ikut bekerja membantu orang tua.

Orang tua mengatakan sering mengontrol anak seperti melarang untuk keluar malam, dilarang bergaul dengan anak yang tidak sekolah supaya tidak menyebabkan perilaku negatif, tetapi masih ada orang tua yang kurang mengontrol kegiatan anaknya seperti anak yang putus sekolah khususnya laki-laki sering keluar malam dan lain sebagainya. Karena anak sudah putus sekolah dan ikut-ikutan dengan kawan yang tidak sekolah memberikan dampak buruk bagi dirinya sendiri.

Peran orang tua sangatlah berpengaruh sekaligus menentukan keberhasilan pendidikan anak. Orang tua harus memberikan dorongan cinta kasih terhadap anak dan menjalin hubungan yang baik dengan anak seperti memotivasi anak, memberikan bimbingan dan nasehat, mengontrol dan memperhatikan pendidikan anak. Jadi orang tua dan anak itu saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat mencegah terjadinya masalah putus sekolah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja putus sekolah (Studi di Dusun Tumpuan Hati

Desa Bentunai Kecamatan Selakau) masih kurang optimal. Berdasarkan sub masalah penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Upaya preventif yang sudah dilakukan orang tua kurang optimal terlihat banyak orang tua yang kurang sadar bahwa pentingnya pendidikan untuk anaknya, orang tua memberikan dukungan atau motivasi secara moral tetapi tidak secara material. (2) Upaya koersif orang tua kurang optimal karena walaupun orang tua sudah bertindak untuk memaksa anak untuk sekolah tapi tidak berhasil. Orang tua sudah memberikan sanksi tegas seperti mendisiplinkan sikap anak dan menegur anak jika melakukan kesalahan. (3) Upaya kuratif orang tua yaitu orang tua mengatakan sering mengontrol dan melarang untuk keluar malam, dilarang bergaul dengan anak yang tidak sekolah, namun anak masih bebas dan tidak mau belajar dirumah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Orang tua yang memiliki anak putus sekolah harus menanamkan kepada anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah demi masa depannya yang lebih baik. (2) Pihak sekolah maupun dinas pendidikan setempat bisa memberikan bantuan beasiswa kepada anak yang tidak mampu atau anak yang putus sekolah agar bisa mengikuti pendidikan kesetaraan/kejar paket. (3) Orang tua yang memiliki anak putus sekolah harus menjalin komunikasi dengan baik kepada anak, menjadi contoh dan teladan bagi anak. Memberikan sanksi atau teguran kepada agar anak tidak melakukan hal-hal negatif dan menyimpang, serta mengontrol, mengamati dan memperhatikan permasalahan-permasalahan anak yang semakin luas.

DAFTAR RUJUKAN

Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Bukubiru

- Asmirin, M Yunus. (2014). **Remaja Putus Sekolah Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Gampong Pondok Kelapa Kecamatan Langsa Baro. (online).** (<http://digilib.iainlangsa.ac.id/id/297/>), (diakses tanggal 13 Maret 2017 pukul 12.23)
- Gunawan, H. Ary. (2010). **Sosiologi Pendidikan.** Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hasbullah. (2011). **Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.** Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kharisma, Falah. (2015). **Macam-macam Pengendalian Sosial. (online).** (<http://falah-kharisma.blogspot.co.id/2015/12/macam-macam-pengendalian-sosial.html?m=1>) (diakses 16 Maret 2017 pukul 12.30)
- Moleong, J. Lexy. (2012). **Metode Penelitian Kualitatif.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muin, Idianto. (2006). **Sosiologi SMA/MA Untuk Kelas X.** Jakarta: Erlangga
- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.** Bandung: CV Alfabeta